



DOI: <https://doi.org/10.38035/jpmppt.v4i1>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Meningkatkan Kapasitas Literasi Digital pada Komunitas Pengajian Ibu-Ibu Masjid Al Ridwan Jati Padang

Selamat Ginting<sup>1</sup>, Nuriyati Samatan<sup>2</sup>, Nursatyo<sup>3</sup>, Tantri Relatami<sup>4</sup>, Irfan Fauzi<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia, [selamatgintin9@gmail.com](mailto:salamatgintin9@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia, [nuriyati@civitas.unas.ac.id](mailto:nuriyati@civitas.unas.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia, [nursatyo@civitas.unas.ac.id](mailto:nursatyo@civitas.unas.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia, [relatamitami@gmail.com](mailto:relatamitami@gmail.com)

<sup>5</sup>Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia, [Irfanfauzi.unas@gmail.com](mailto:Irfanfauzi.unas@gmail.com)

Corresponding Author: [nuryatisamatan@gmail.com](mailto:nuryatisamatan@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** This community service program aims to provide education on digital literacy to the women of the Al Ridwan Jati Padang Mosque study group. The theory used is James Potter's Media Literacy Theory, with three main assumptions: Personal Locus; Knowledge Structures; Skills.

The methods used in this community service program involved several steps, namely: observation; approaching the women's study group; communicating intensively with the Al Ridwan Mosque DKM administrators; creating a proposal and submitting it to the National University; intensive communication and participation in various activities carried out by the women of the Al Ridwan Mosque study group; submitting a Community Service proposal; agreeing on a time to conduct digital literacy education; and implementing digital literacy.

The results of this Community Service show that the women of the study group have their own personal locus. Older women use smartphones to contact family members; while the younger women use smartphones for various activities: obtaining information, social networking, coordination, and various other needs. Analysis based on Knowledge Structures found that the women's knowledge structures vary based on their education levels, which influences their activities in using smartphones and searching for information. Analysis based on Skills or Abilities. The women's media literacy skills are generally at the level of: Analysis, Evaluation and Classification, while some mothers have the abilities of Induction, Deduction, Synthesis, and Abstraction.

**Keywords:** Capacity, Digital Literacy, Al Ridwan Mosque, Jati Padang

**Abstrak:** Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang Literasi Digital Ibu-Ibu Pengajian Masjid Al Ridwan Jati Padang. Teori yang digunakan adalah Teori Literasi Media James Potter, dengan tiga asumsi utama: *Personal Locus; Knowledge Structures, Skills*.

Metode yang dilakukan dalam Pengabdian Masyarakat, dilakukan dengan beberapa langkah, yakni: Observasi; pendekatan kepada Ibu Ibu Pengajian; intensitas komunikasi kepada

pengurus DKM Masjid Al Ridwan; membuat Proposal dan mengajukan ke Universitas Nasional; intensitas komunikasi dan mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan Ibu Ibu Pengajian Masjid Al Ridwan; mengajukan proposal Pengabdian Masyarakat; menyepakati waktu untuk melakukan edukasi literasi digital; dan pelaksanaan literasi digital.

Hasil Pengabdian Masyarakat ini menunjukkan, bahwa Ibu Ibu Pengajian memiliki *personal locus* masing-masing, Ibu Ibu yang telah agak sepuh, smartphone digunakan untuk menghubungi keluarga; pada Ibu Ibu yang masih agak muda, menggunakan smartphone untuk berbagai kegiatan: mendapatkan informasi, berjejaring sosial dan melakukan koordinasi dan berbagai keperluan lainnya; analisis berdasarkan Knowledge Structures, ditemukan bahwa struktur pengetahuan Ibu Ibu bervariasi, berdasarkan Tingkat Pendidikan mereka, dan memengaruhi aktivitas mereka dalam menggunakan smartphone dan juga mencari informasi. Analisis berdasarkan Skills atau Kemampuan. Kemampuan Ibu Ibu dalam literasi media, secara umum berada pada kemampuan: Analisis, Evaluasi dan Pengelompokan, sementara beberapa Ibu Ibu memiliki kemampuan Induksi, Deduksi, Sintesis dan Abstraksi.

**Kata Kunci:** Kapasitas, Literasi Digital, Masjid Al Ridwan, Jati Padang

---

## PENDAHULUAN

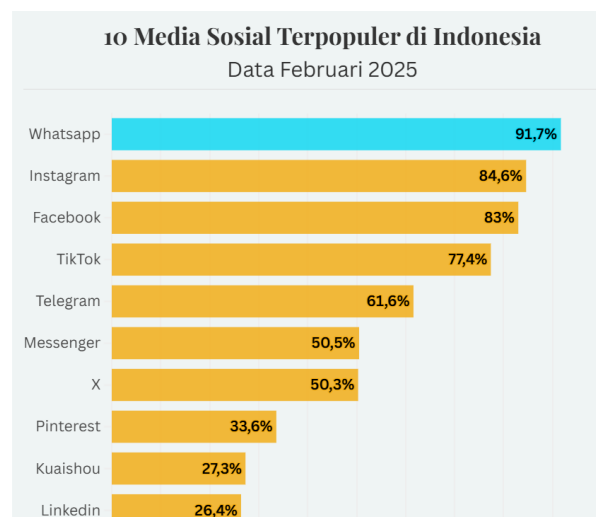
Literasi Digital, merupakan kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi digital serta informasi dari berbagai sumber secara baik dan efektif. Saat ini, siapapun perlu memiliki kecakapan digital, karena saat ini, setiap orang telah terhubung dengan perangkat internet, dan akan mendapatkan informasi dari mana saja, dari seluruh dunia. Berita benar dan berita bohong, seluruhnya akan berseliweran dan mungkin akan berada di laman instagram, Twitter (X), Facebook, Whatsapp, dan melalui media baru lainnya. Ibu-ibu yang berada dalam satu komunitas pengajian, pasti memiliki salah satu atau beberapa platform media, tempat mereka berkomunikasi, terhubung, dan berinteraksi secara digital. Asumsinya, ibu-ibu pengajian di Masjid Al-Ridwan memiliki Handpone, dan mereka memiliki jejaring yang dibangun secara internal melalui salah satu atau dua jenis media sosial.

Masyarakat saat ini terhubung dengan platform media sosial, menjadikan hampir seluruh Masyarakat di dunia ini terhubung melalui salah satu platform media sosial, dan yang paling populer di Indonesia adalah Whatsapp. Sebagai kelompok yang terhubung satu sama lain di media sosial, biasanya informasi yang didapatkan dari seseorang, dan informasi tersebut dianggap penting, langsung dibagikan kepada temannya melalui grup Whatsapp atau jejaring pertemanan lainnya, dan dengan satu unggahan, informasi akan tersebar ke orang lain dalam kelompoknya atau di luar kelompok, sementara informasi yang dibagikan, belum dapat dipastikan, benar atau tidaknya. Hal ini dapat menimbulkan “kegaduhan”, baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar.

Kelompok Ibu Ibu, terutama mereka yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga, merupakan komponen penting dalam Masyarakat, kelompok ini memiliki kohesifitas tinggi, dan dapat menjadi penggerak pada kelompoknya, jika dapat dikelola dengan baik. Keberadaan Ibu Ibu yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga, dapat menjadi penggerak sosial dalam Masyarakat, terlebih mereka yang tergabung dalam kelompok pengajian di lingkungannya masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh Asnafiyah (2008), menunjukkan bahwa keberadaan pengajian Ibu Ibu berperan dalam mengurangi masuknya nilai-nilai yang tidak diharapkan dalam Masyarakat, melalui aktifitas Ibu-Ibu di Pengajian yang dilakukan secara rutin tersebut.

Masjid Al-Ridwan, merupakan salah satu Masjid yang berada di Kelurahan Jati Padang, dan memiliki aktifitas yang banyak melibatkan warga Masyarakat sekitar, khususnya Ibu Ibu. Aktifitas Ibu-Ibu di Mesjid Al-Ridwan cukup beragam, mulai dari pengajian rutin, senam sehat setiap hari Ahad, wirid dan doa di hari-hari tertentu, dengan mendoakan seluruh tokoh dan kerabat yang dikenal, para tokoh di sekitar Masjid Al-Ridwan, serta para tokoh yang dianggap telah berjasa terhadap Masyarakat di sekitar Masjid Al-Ridwan. Salah satu penggerak kegiatan Masjid Al-Ridwan adalah kelompok Ibu Ibu, terutama mereka yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Salah satu kelebihan dari Ibu Rumah Tangga ini adalah waktu mereka yang cukup fleksibel untuk dapat aktif pada kegiatan di Masjid.

Keberadaan media sosial telah memberikan kemudahan kepada masyarakat, dalam melakukan interaksi antar sesama dengan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Saat ini, sejumlah media sosial dapat diakses dengan mudah untuk dapat digunakan secara perorangan dan digunakan secara bersama-sama untuk berbagai keperluan. Narator.co (2025), memberikan data dan informasi mengenai 10 Media Sosial terpopuler di Indonesia, sebagaimana dalam Gambar 1 berikut:



Sumber: <https://narator.co/data/10-media-sosial-terpopuler-di-indonesia-2025>

**Gambar 1: 10 Media Sosial Terpopuler di Indonesia**

Asumsi yang dibangun adalah, Ibu Ibu yang tergabung dalam kelompok Pengajian Masjid Al-Ridwan, memiliki salah satu platform media sosial yang menghubungkan mereka satu sama lain. Penelitian Subekti dan Toni (2021), menemukan bahwa percakapan di grup Whatsapp berfungsi sebagai: fungsi informatif, fungsi regulatif, fungsi persuasif dan fungsi integrative.

Sumber informasi di grup Whatsapp, merupakan salah satu sumber informasi yang efisien, karena sekali mengirim pesan, pesan akan sampai pada sejumlah orang yang berada dalam grup tersebut. Saat ini, whatsapp juga telah memperluas jangkauan pengguna secara kelompok yang dapat bergabung dalam satu grup Whatsapp hingga 1.024 orang (Suara.com. 2024). Asumsinya, adalah para Ibu Ibu kelompok pengajian di Masjid Al-Azhar memiliki grup yang menghubungkan antara satu dengan lain dan dapat berinteraksi setiap saat tanpa harus menunggu pertemuan di Masjid Al-Ridwan.

Keterhubungan Ibu Ibu Pengajian Masjid Al-Ridwan ini, akan memberikan kohesivitas di antara mereka, dan informasi serta komunikasi intens. Hal ini akan menjadikan banyak informasi yang akan dibagikan melalui grup, selain membagikan informasi tentang kegiatan, juga informasi yang mereka dapatkan dari berbagai sumber. Hasil penelitian Nurfadhillah dan Barokah (2025), menemukan bahwa komunikasi pada pengajian Ibu-Ibu difungsikan sebagai:

[1] Ruang religius yang memperkuat pemahaman spiritual dan [2] mempererat hubungan antaranggota; kedua, sebagai ruang sosial yang membentuk kesadaran kolektif, solidaritas, serta keterlibatan dalam isu-isu sosial-politik.

Dalam konteks penyebaran informasi dan komunikasi, intensitas percakapan yang terjadi di grup dan melalui pertemuan secara langsung, dapat saja satu sama lain saling berbagi informasi, terutama hal yang sedang trending, yang bisa saja tidak melalui pertemuan langsung, dan terutama melalui media sosial: Whatsapp, Facebook, Instagram dan media lainnya.

Intensitas dalam membagi informasi, dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Ibu-ibu dapat saja mengirimkan informasi ke grup atau kepada teman pengajiannya, dan informasi yang dibagikan dapat saja benar, dan juga tidak benar. Untuk itulah, kelompok Ibu Ibu Pengajian di Masjid Al-Ridwan perlu mendapatkan keterampilan Literasi Digital, yakni adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi serta memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara tepat, untuk mengakses, mengelola, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam dunia kerja dan masyarakat.

Tujuan PKM ini adalah memberikan kemampuan dan kesadaran Literasi Digital kepada Ibu Ibu Pengajian di Masjid Al-Ridwan Jati Padang Jakarta Selatan, agar kelompok Ibu Ibu tersebut memiliki kemampuan selektif dan kebijaksanaan untuk menyaring, memilah, informasi yang diterima, dan menyikapi informasi tersebut secara bijak sehingga tidak menimbulkan kegaduhan, baik internal maupun eksternal kepada Masyarakat luas.

Solusi permasalahan adalah memberikan pelatihan kepada Ibu Ibu, untuk meningkatkan kemampuan Literasi Digital.

Target luaran yang ingin dicapai adalah: [1] Pemahaman peserta didik tentang pengertian dan proses Literasi Digital; [2] Peserta didik memahami proses komunikasi yang berbasis digital; [3] Peserta didik memahami dan dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan oleh media, dan mampu memahami secara bijak; [4] Peserta didik dapat menjadikan informasi digital dengan baik, dan dapat menjadikan sumber informasi sebagai media belajar secara bijak.

## **Landasan Konseptual**

### **Konsep Literasi Digital**

Literasi digital menurut Gilster (1997), mendefinisikan Literasi Digital sebagai kemampuan memahami informasi dari berbagai sumber digital, terutama computer (dan saat ini smartphone), dengan pilar utama mencakup: kecakapan, aman, etika dan budaya digital. Komponen inti dari Literasi Digital (Gilster, 1997), meliputi: kemampuan membaca, memahami dan menyaring informasi yang sangat luas dari internet (dan terutama saat ini melalui smartphone).

Menurut Kominfo, pilar utama Literasi Digital adalah:

1. Digital Skill (Kecakapan Digital): yakni kecakapan memahami perangkat keras dan lunak;
2. Digital Culture (Budaya Digital): Membangun wawasan kebangsaan dan nilai Pancasila di dunia maya;
3. Digital Etics (Etika Digital): Menerapkan tata krama (netiquette) saat berinteraksi;
4. Digital Safety (Keamanan Digital): Melindungi data pribadi dari perangkat.

### **Teori Literasi Media James Potter**

Potter (2016), dalam buku Media Literacy, mengemukakan tentang literasi media merupakan sekumpulan sudut pandang yang digunakan secara aktif untuk melihat media (massa) dan mengartikan pesan yang ditemukan. Kemampuan literasi media memberikan sudut pandang

yang lebih jelas mengenai batas antara dunia nyata dengan dunia yang dibentuk oleh media. Terdapat tiga pilar utama yang diajukan Potter mengenai literasi media, yakni:

1. Personal Locus
2. Knowledge Structures, dan
3. Skills.

**Personal locus** merupakan tujuan dalam mencari informasi. Apabila seseorang memiliki tujuan yang kuat maka informasi akan secara cepat dan tepat dapat dilakukan. Namun, apabila seseorang tidak memiliki tujuan maka informasi yang masuk akan mudah dikontrol oleh media. Hal ini menjadi mungkin dikarenakan tujuan yang tidak jelas dalam mencari informasi akan mengakibatkan media dengan mudah mengambil alih dalam menentukan tujuan pencarian informasi seseorang sesuai kepentingan media tersebut. Kedua adalah **Knowledge Structures** atau struktur pengetahuan yang merupakan susunan informasi yang tersusun dan terorganisir dalam ingatan seseorang. Struktur pengetahuan yang kuat dapat membuat seseorang lebih teliti dalam menyaring dan memproses informasi. Terakhir adalah **Skill atau kemampuan**. Terdapat tujuh keterampilan terkait literasi media yaitu: Kemampuan analisis; Evaluasi; Pengelompokan; Induksi; Deduksi; Sintesis; dan Abstraksi.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia melalui interpretasi dan pengamatan langsung (Samatan, 2018).

### Waktu dan Lokasi Pengabdian kepada Masyarakat

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat dimulai sejak Oktober 2025, dan edukasi tentang Literasi Digital dilaksanakan pada Januari 2026. Pengabdian Masyarakat dilaksanakan di Masjid Al Ridwan Jati Padang, Kelurahan Pasar Minggu, Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan.

### Instrumen Pengabdian kepada Masyarakat

Instrument dalam Pengabdian kepada Masyarakat adalah:

- 1) Modul tentang Literasi Digital yang disiapkan oleh masing-masing pelaksana Pengabdian Masyarakat;
- 2) Melakukan penyuluhan tentang Literasi Digital kepada Ibu Ibu Pengajian Masjid Al Ridwan;
- 3) Melakukan tanya jawab;
- 4) Memberikan Solusi atas permasalahan mengenai Literasi Digital di kalangan Ibu Ibu Pengajian Masjid Al Ridwan Jati Padang.

### Cara Kerja

Pengabdian Masyarakat dengan topik Literasi Digital pada Ibu Ibu Pengajian Masjid Al Ridwan Jati Padang, Kelurahan Pasar Minggu, Kecamatan Pasar Minggu, dilakukan dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi awal di Masjid Al Ridwan Jati Padang
- 2) Melakukan pendekatan kepada Pengurus Pengajian Ibu Ibu Masjid Al Ridwan Jati Padang
- 3) Mencari informasi tentang kebutuhan Ibu Ibu dalam bermedia sosial
- 4) Menyusun topik yang tentang Literasi Digital bagi Ibu Ibu Pengajian Masjid Al Ridwan Jati Padang
- 5) Menyelesaikan administrasi di Universitas: Mengajukan Proposal, mengurus Surat Pengantar melakukan Pengabdian Masyarakat;



- 6) Melakukan negosiasi untuk penetapan waktu, dan kebutuhan yang perlu dipersiapkan oleh pelaksana kegiatan;
- 7) Melakukan kegiatan Literasi Digital di Kalangan Ibu Ibu Pengajian Masjid Al Ridwan Jati Padang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Objek dan Subjek Pengabdian Masyarakat

Objek Pengabdian Masyarakat adalah Ibu Ibu Pengajian Masjid Al Ridwan Jati Padang. Subjek Pengabdian Masyarakat adalah literasi digital Ibu Ibu Pengajian Masjid Al Ridwan Jati Padang.

### Mengenal Ibu Ibu Pengajian Masjid Al Ridwan Jati Padang

Ibu Pengajian Masjid Al Ridwan, merupakan bagian dari pengurus DKM Masjid Al Ridwan, seksi Majelis Ibu-Ibu, dipilih berdasarkan pengajuan dari Majelis Ibu Ibu kepada Pengurus DKM, dan berhak dipilih untuk dua periode, masing-masing periode selama lima tahun. Saat ini, pengurus Majelis Ibu Ibu, adalah sebagai berikut:

- 1) Pelindung/Penasehat: K.H. Dr. Taufiqurrahman, M.Si
- 2) Ketua: Ibu Sri Martini
- 3) Wakil Ketua: Ustazah Dastuti
- 4) Bendahara: Ibu Anita, S.E

Ibu Ibu Pengajian, atau Majelis Ibu Ibu Al Ridwan, memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan secara rutin, dan pelaksanaan dilakukan secara berkala, dan dipilih saat periodenya sudah berakhir, bersamaan dengan periode kepengurusan DKM Masjid Al Ridwan. Ibu Ibu Pengajian Al Ridwan Jati Padang, adalah sekelompok Ibu Ibu yang membangun kohesivitas dengan sentrum di Masjid Al Ridwan, untuk mengikuti kajian sebulan sekali, dan juga *ngaji*, yakni kegiatan yang dilakukan setiap Hari Ahad, pukul 13.00-15.00. Menurut Ibu Sri, Ibu Ibu yang hadir saat dilaksanakan Pengajian bulanan, itu sekitar 160-180 orang, selain *ngaji*, juga mereka membuat Arisan Kelompok. Sementara, kegiatan rutin lainnya adalah *ngaji*, setiap hari Ahad, mulai pukul 13.00-15.00 di Masjid Al Ridwan. Yang hadir disaat *ngaji* adalah ibu-ibu yang mau memperelajari tajwid dan bacaan Alquran. Mereka yang hadir secara rutin berjumlah 30-35 orang, berasal dari Ibu Ibu sekitar Masjid Al Ridwan Jati Padang.

Pengajian Ibu Ibu Masjid Al Ridwan Jati Padang, dimulai pada saat selesai Ramadhan, dan berakhir pada Bulan Sya'ban, 1 bulan sebelum masuk Ramadhan di tahun berikutnya (Ibu Sri Martini, *Wawancara*, 18 January 2026, di Masjid Al Ridwan, Jati Padang). Kegiatan ini disepakati oleh Majelis, mengingat Bulan Ramadhan, seluruh Ibu Ibu memiliki kegiatan sendiri, dan terutama mereka mengisi Ramadhan dengan kegiatan domestic dan juga kegiatan lain yakni membaca Alquran secara bersama-sama 2 juz sehari, namun dipusatkan di tempat lain, bukan di Masjid Al Ridwan. Dengan demikian, para Ibu Ibu memiliki ruang yang lain leluasa untuk mengatur kegiatan mereka selama Ramadhan.

### Membangun Kecerdasan Digital melalui Literasi Digital

Kegiatan yang dilakukan oleh tim dari FISIP UNAS, dengan Ketua Dr. Nuriyati Samatan, berorientasi untuk membangun kecerdasan digital, melalui literasi digital. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan edukasi tentang literasi digital. Ibu Ibu yang hadir dan berdatangan sejak selesai Shalat Duhur, terlihat antusias mengikuti kajian dan edukasi yang dilakukan oleh tim FISIP UNAS, dengan 3 pembicara, yakni: Dr. Nuriyati Samatan, Nursatyo, S.Sos. M.Si., dan Dr. Drs. Selamat Ginting, M.I.Kom.

Arahan yang diberikan oleh Dr. Selamat Ginting, adalah menjadi bijak dalam menggunakan smartphone atau Handphone, baik untuk personal maupun untuk anak atau

cucu Ibu Ibu yang ada di rumah. Di grup WhatsApp, seringkali seseorang tidak bijak dalam melakukan share informasi yang didapatkan dari rekannya atau dari grup WhatsApp yang lain, dan belum melakukan verifikasi kebenaran informasi, yang menyebabkan seseorang melakukan “gibah digital” secara tidak sadar. Kita dengan mudah *share* atau membagikan kepada orang lain, sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Dr. Selamat Ginting juga memberikan tips agar tidak melakukan “dosa digital”, antaranya adalah dengan melakukan verifikasi melalui media mainstream, misalnya televisi, atau media massa (online dan cetak), karena media mainstream memiliki struktur pemberitaan yang jelas dan tidak akan memberitakan sesuatu yang tidak terverifikasi secara akurat, karena penyebaran informasi melalui beberapa tahap, sebelum ditayangkan melalui televisi atau media massa.

Sementara, Bapak Nursatyo, sebagai salah satu tim FISIP UNAS, memberikan pengalaman pribadi saat menjawab pertanyaan dari peserta, tentang penggunaan smartphone pada anak di bawah umur yang sudah sangat mengganggu aktivitasnya, dan juga tentunya mengganggu keluarga yang melihatnya. Bapak Nursatyo menjawab sesuai pengalaman dalam mendidik anak yang saat ini salah satunya remaja dan salah seorang masih anak-anak, adalah dengan memberikan beberapa tips dalam penggunaan smartphone. *Pertama*, kesepakatan saat memberikan smartphone untuk digunakan oleh anak-anak, misalnya pukul 09.00 malam sudah tidak boleh main HP; *Kedua*, jika anak terbukti melanggar kesepakatan, misalnya anak masih main HP setelah pukul 09.00, jangan diambil paksa, kasih waktu 10 menit, kemudian 10 menit lagi, dan selesai. Jadi misalnya anak sedang main game online, dan sudah melewati kesepakatan, kita menghitung mundur, misalnya tinggal 10 menit, 5 menit dan selesai.

Jika anak belum juga menyelesaikan aktivitas dengan HP nya dan belum juga berhenti dengan hitungan mundur, orang tua harus sudah memberikan ketegasan, apakah berhenti sekarang atau HP nya akan disita? Yang penting, menurut Bapak Nursatyo, HP jangan langsung diambil, karena akan menyulut perlawanan dari anak. Jadi ada peringatan awal, dan jangan langsung diambil HP paksa, akan membuat anak emosi, jadi penting untuk memberikan jeda dahulu agar anak diberi kesempatan untuk persiapan.

Penjelasan Bapak Nursatyo pada kegiatan Pengabdian Masyarakat tersebut, menyatakan dalam keluarga isterinya, mereka menggunakan aplikasi Parental Control, jadi HP orang tua dapat mengontrol HP anak-anak, dia sudah main berapa jam, membuka aplikasi apa, dan orang tua dapat menon-aktifkan HP anak dari HP orang tua. Apa yang telah ditonton anak, juga bisa menjadi alat ancaman bagi orang tua kepada anak yang tidak mematuhi kesepakatan untuk langsung menon-aktifkan HP anak.

Salah seorang peserta membagikan pengalamannya bagaimana cara membuat anaknya yang masih dalam masa pertumbuhan dan lumayan aktif, untuk tidak menggunakan smartphone secara berlebihan. Jalan keluar yang diambil oleh keluarga ini (Dr. Selamat Ginting), adalah dengan memberikan aktivitas yang cukup padat kepada anak mereka, terutama anak bungsu yang dianggap sangat aktif, yakni dengan mengikuti kursus berenang 5 kali dalam sepekan. Jadi, misalnya anak pulang sekolah pukul 16.00, kemudian langsung ke tempat kursus berenang, pukul 16.30 sudah harus di kolam renang, dan jam 17.00 kurang sudah mulai berenang. Dia berenang sampai pukul 19.30, sampai di rumah kira-kira pukul 20.30. Pada saat baru saja pegang gadget sebentar, anaknya sudah tidur.

Pada sesi sharing, peserta tersebut juga memberikan tips salah satunya dengan memperbanyak kegiatan anak, dengan sebelumnya dicari tahu, anak tersebut menyukai kegiatan apa. Kemudian, jika suatu waktu control berkurang karena focus pada pekerjaan, biasanya ada saja yang salah. Namun, kedekatan personal antara keluarga inti menjadi solusi dari permasalahan yang mungkin timbul. Sebagai orang tua, mengajak komunikasi secara baik dan terbuka itu penting, dan kita kembali ke aturan awal yang telah disepakati bersama.

Menurut salah seorang peserta yang berpartisipasi, dahulu ia juga menggunakan aplikasi untuk mengontrol HP anak, namun karena pengaruh lingkungan terutama sekolah,

aplikasi untuk membatasi kegiatan menonton atau memainkan game pada anak ternyata menimbulkan protes pada anak. Karena, dia melihat sekelilingnya, mengapa temannya bisa memainkan game tertentu, nonton bisa apa saja yang diinginkan, sementara dia sendiri tidak? Anak membandingkan dirinya dengan temannya. Akhirnya, kesepakatan selanjutnya dibolehkan, namun dengan berbagai pembatasan.

Merasa metode ini tidak bisa dipertahankan karena protes terus menerus dari anak, akhirnya orang tua mengambil langkah dengan memberikan aktivitas ekstra, dengan kursus berenang selama 5 kali dalam sepekan. Metode ini benar-benar telah menghilangkan kebiasaan anak menggunakan gadget secara berlebihan dan melewati batas waktu yang disepakati, karena dengan aktivitasnya yang padat, menjadikan anak tersebut tidak memiliki waktu lagi untuk bermain atau menonton melalui smartphone nya.

### **Tanggapan dan Masukan dari Peserta**

Ibu Sri Martini dan Ibu Anita, selaku Ketua dan Bendahara Ibu Ibu Pengajian, menganggap literasi digital penting untuk diketahui dan menjadi pembelajaran bagi Ibu Ibu Pengajian, terutama dalam menggunakan Smartphone. Mereka sepakat bahwa perangkat smartphone, perlu ada pembatasan dari orang tua. Misalnya, Ibu Sri Martini sepakat perlu ada pembatasan dari orang tua masing-masing untuk menggunakan Smartphone anak-anak atau cucu mereka. Ibu Sri Martini menyampaikan, bahwa penggunaan smartphone di lingkungan keluarga anaknya, dalam hal ini adalah cucunya, dibatasi oleh orang tuanya, dan hanya bisa menggunakan 2 hari dalam sepekan, hari Sabtu dan Ahad. Selain itu, cucunya juga hanya boleh membuka tontonan tertentu yang dibatasi dengan control dari kedua orang tuanya. Ibu Sri Martini dan Ibu Anita, sepakat dengan penceramah dari FISIP UNAS, bahwa penggunaan smartphone bagi anak-anak, perlu ada pembatasan agar sejak awal, orang tuanya sudah dapat mengarahkan agar anak-anak yang sedang tumbuh tidak menjadi adiktif terhadap smartphone, dan juga perilakunya dapat tertata sejak awal. Karena dalam beberapa kasus, ada anak yang menggunakan smartphone nya hingga larut malam, baik untuk menonton youtube, percakapan online selama berjam-jam dan juga memainkan game hingga larut malam. Hal ini menyebabkan anak susah dibangunkan pagi hari, mengantuk ketika di sekolah, dan berbagai efek lainnya ketika menonton sesuatu yang tidak baik, dan anak yang memainkan game tertentu, terutama yang berisi kekerasan, diduga menjadi penyebab pelajar melakukan aksi bullying, tindakan bunuh diri, teror bom di sekolah, hingga pembunuhan ibu oleh seorang anak dan juga beberapa waktu lalu terjadi pembunuhan sekeluarga yang dilakukan oleh anak.

Ekses tersebut menjadikan beberapa keluarga banyak membatasi penggunaan smartphone di lingkungan keluarganya, hanya saja mereka masih agak gundah, karena untuk yang bukan keluarga inti, misalnya keponakan yang mereka lihat penggunaan smartphone yang berlebihan untuk sesuatu yang dianggap penggunaannya tidak jelas, misalnya untuk bermain game dan juga nonton platform tertentu secara berlebihan, tidak dapat dilarang, karena yang berhak melarang adalah orang tuanya masing-masing (Ibu Sacem, *Wawancara*, 18 January 2026, di Masjid Al Ridwan). Ibu Ibu ini menilai keberadaan tim FISIP UNAS telah memberikan wawasan baru dan akan lebih berhati-hati dalam penggunaan smartphone di lingkungan keluarga, khususnya anak-anak di bawah umur (Ibu Sacem, *Wawancara*, 18 Januari 2026, di Masjid Al Ridwan). Ibu Rumina menjawab, bahwa dengan adanya pencerahan dari FISIP UNAS, para Ibu Ibu lebih sadar, dan lebih hati-hati dan dapat diimplementasikan kepada keluarga mereka di rumah (Ibu Tati, *Wawancara*, 18 Januari 2026, di Masjid Al Ridwan). Materi dianggap sangat relevan, dan berharap anak-anak mereka lebih dewasa dalam menggunakan smartphone, karena anaknya sudah dewasa, dan tahu apa yang baik dan yang buruk untuk dirinya (Ibu Muna, *Wawancara*, 18 January 2026, di Masjid Al Ridwan).



Pandangan lainnya, dari Ibu Tini (Wawancara, 18 January 2026, di Masjid Al Ridwan), materi yang dibawakan Tim FISIP UNAS, disebut sebagai wawasan baru, dan lebih bijak untuk memilah dan memilih mana yang benar dan yang tidak benar. Untuk melakukan konfirmasi apakah berita itu benar atau tidak, Ibu Tini menyatakan sudah lebih paham untuk mengecek kebenarannya melalui media massa, misalnya melalui televisi dan media massa digital, untuk memastikan bahwa berita itu benar atau tidak (Ibu Tini, *Wawancara*, 18 January 2026, di Masjid Al Ridwan). Saat ini, Ibu Tini menyatakan agar tidak serta merta memercayai media sosial, sebelum melakukan verifikasi informasi dan data dari media televisi, media cetak atau media massa digital, sebelum membagikan informasi tersebut kepada keluarganya atau orang lain. Ibu Maswan, salah seorang peserta Pengabdian Masyarakat, menilai bahwa ada salah satu anaknya yang menggunakan smartphonena berlebihan, hingga sampai pagi. Sebagai seorang Ibu, tentu hal ini mengganggu, dan setelah pencerahan dari tim FISIP UNAS, Ibu Maswan menyatakan bahwa dia akan menyampaikan secara persuasi ke anaknya untuk membatasi penggunaan smartphone agar tidak mengganggu kehidupannya ke depan (Ibu Maswan, *Wawancara*, 18 January 2026, di Masjid Al Ridwan).

Ada seorang Ibu yang meminta solusi, ada seorang cucunya yang sudah lumayan adiktif menggunakan smartphone, dan saat diberi informasi bahwa ada yang memainkan Handphone nya secara berlebihan hingga matanya bengkak, malah dijawab bahwa berita itu adalah hoax (Ibu Nani, *Wawancara*, 18 January 2026, di Masjid Al Ridwan). Dalam beberapa kasus pengguna smartphone aktif dan cenderung adiktif, peringatan dari orang lain menjadi tidak dipercaya dan

Ke depan, Ibu Tini ini berharap dosen-dosen UNAS dapat hadir lagi dengan materi parenting, proses Pendidikan anak dari kecil hingga dewasa, yang saat ini sangat dibutuhkan. Karena, beberapa di antara Ibu Tini selain untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, juga untuk menguatkan dan dapat menerapkan langkah-langkah konkrit dalam menerapkan aturan atau memperbaiki sikap parenting mereka.

## **Pembahasan**

### **Analisis Berdasarkan Teori Literasi Media James Potter**

Teori Literasi Media James Potter, mengajukan 3 (tiga) asumsi, yakni: Personal Locus; Knowledge Structures, dan Skills.

#### **Analisis berdasarkan Personal Locus**

Personal Locus menurut James Potter, adalah tujuan dalam mencari informasi. Jika seseorang memiliki tujuan yang kuat, maka informasi akan secara cepat dan tepat dilakukan. Pelaksanaan edukasi Literasi Digital pada Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh tim Ilmu Komunikasi FISIP UNAS, menemukan, bahwa sebagian Ibu Tini Pengajian mengaku menggunakan Handphone nya untuk menghubungi anak-anaknya jika ada keperluan; sebagian yang lebih muda, menggunakan smartpone mereka untuk berbagai keperluan sehari-hari, termasuk mencari informasi, berjejaring sosial, melakukan koordinasi organisasi, mengurus berbagai keperluan termasuk pembayaran anak sekolah melalui smartphone. Pengakuan dari beberapa Ibu Tini yang menjadi peserta edukasi literasi digital, adalah penggunaan smartphone dari anak, keponakan atau cucu mereka yang kadang kala sudah meresahkan. Karena, waktu yang digunakan sudah sangat mengganggu lingkungan dan juga kepada dirinya sendiri, karena pagi hari sulit untuk bangun tidur dan beraktifitas, tidak focus dan berbagai gangguan lainnya. Anak juga sering marah-marah ketika dilarang atau disuruh melakukan sesuatu, termasuk marah ketika dilarang untuk menggunakan smartphone nya.

#### **Analisis Berdasarkan Knowledge Structures**

Knowledge Structure atau struktur pengetahuan yang merupakan susunan informasi yang tersusun dan terorganisir dalam ingatan seseorang. Struktur pengetahuan yang kuat

dapat membuat seseorang lebih teliti dalam menyaring dan memproses informasi. Hasil wawancara yang dilakukan tim Pengabdian Masyarakat kepada Ibu Ibu Pengajian, jenjang Pendidikan bervariasi, dari yang lulus Perguruan Tinggi, SMA, dan SMP. Dari struktur pengetahuan formal, terlihat sangat bervariasi, dan jika diukur dari asumsi kedua dari Teori Literasi Media James Potter, artinya susunan informasi yang ada pada masing-masing orang akan berbeda, sesuai dengan struktur Pendidikan mereka.

Keberadaan para Ibu Ibu yang memiliki kajian secara berkala, secara tidak langsung menutup sebagian gap yang ada, yang disebabkan oleh kesenjangan Pendidikan Ibu Ibu Pengajian tersebut, yakni adanya Pengajian setiap bulan dan juga *ngaji* Ibu Ibu setiap pekan. Saat bersama dalam pengajian dan *ngaji*, Ibu Ibu ini tidak hanya belajar ilmu Agama dan memperbaiki bacaan Alquran, tapi tetap ada waktu *sharing* dari mereka untuk mereka. Hal ini terlihat saat Observasi 11 Februari 2026, saat Ibu Ibu menyelesaikan *ngaji*, ada 2 orang di antara mereka, salah satunya Ibu Dian, yang memberikan materi saat *sharing session* tentang bagaimana menerima pasangan selamanya, bahwa pasangan itu (suami), pasti ada kurangnya, dan kebersamaan selama berpuluh tahun tentunya menimbulkan kejenuhan atau perasaan lainnya yang kurang enak, perlu melakukan introspeksi kepada diri sendiri, dan juga memperbarui komitmen dalam keluarga. Bahwa pernikahan merupakan “Ibadah terpanjang” dalam kehidupan manusia, sejak akad hingga maut memisahkan di dunia. Olehnya itu, kehadiran pasangan suami dan isteri, setiap hari yang dilalui adalah ibadah, jika kita menyadarinya. Demikian *sharing session* dari Bu Dian kepada Ibu Ibu, dan ditutup dengan tanya jawab.

Kebiasaan *sharing session* setiap pekan dan kajian sebulan sekali, artinya Ibu Ibu ini bertemu dalam majelis, paling tidak 5 kali dalam sebulan. Untuk kajian, untuk *ngaji* dan tentunya *sharing session*. Rutinitas ini telah menutup sebagian gap pengetahuan dari Ibu Ibu yang berpendidikan rendah, untuk lebih memahami apa yang diketahui dan dipahami oleh Ibu Ibu yang berpendidikan tinggi di antara mereka. Hal ini menyebabkan, walaupun beberapa di antara para Ibu Ibu ini sudah masuk usia sepuh, namun keinginan untuk belajar masih tetap ada. Terlihat dari antusias Ibu Ibu yang hampir seluruhnya hadir pada kegiatan Pengabdian Masyarakat, dan saat tanya jawab, Ibu Ibu dengan aktif bertanya dan juga menjawab pertanyaan ketika kegiatan telah selesai dilaksanakan.

Terlihat juga Ibu Ibu antusias untuk menerima kembali tim dari FISIP UNAS untuk memberikan materi edukasi lainnya, misalnya parenting, sejak anak masih kecil hingga dewasa, yang dianggap sangat dibutuhkan oleh Ibu Ibu Pengajian. Karena, sekali menjadi Ibu, akan selamanya menjadi Ibu. Olehnya itu, pengetahuan tentang Parenting dianggap perlu, baik bagi mereka yang memiliki anak balita, maupun mereka yang telah memiliki anak dewasa, atau bahkan yang sudah menikah, karena menjadi Ibu adalah selamanya.

### **Analisis berdasarkan Skills atau Kemampuan**

Skills atau kemampuan, adalah sesuatu yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik. Terdapat beberapa kemampuan terkait literasi media, yakni: Kemampuan analisis; Evaluasi; Pengelompokkan; Induksi; Deduksi; Sistesis dan Abstraksi. Kemampuan Ibu Ibu dalam literasi media, secara umum berada pada kemampuan: Analisis, Evaluasi dan Pengelompokkan, sementara beberapa Ibu Ibu memiliki kemampuan Induksi, Deduksi, Sintesis dan Abstraksi. Kemampuan Ibu Ibu Pengajian ini, meningkat seiring waktu, walau peningkatan tersebut tidak dapat menyamai Ibu Ibu yang memiliki Pendidikan formal sejak awal. Kemampuan Ibu Ibu ini memiliki kemampuan analisis, evaluasi dan pengelompokkan, sementara kemampuan lainnya secara gradual meningkat, karena proses pembelajaran mereka secara terus menerus. Menurut pengurus pengajian Ibu Ibu, mereka yang tergabung dan bersama dalam Pengajian ini, adalah Masyarakat di sekitar Masjid Al Ridwan, dari sekian Masjid dan Mushallah yang ada, mereka memilih ke Masjid Al Ridwan,

karena keterjangkauan untuk para Ibu Ibu, mereka tidak perlu jalan jauh dan juga tidak menyeberang jalan, yang dianggap akan menyulitkan bagi Ibu Ibu yang kadang kurang awas terhadap kondisi jalan raya. Dari sinilah kebersamaan mereka yang panjang, dan terjaga hingga saat ini. Olehnya, kebersamaan mereka yang cukup lama, menyebabkan kemampuan mereka juga tumbuh secara gradual.

### **Membangun Kecerdasan Digital melalui Ibu Ibu sebagai Kunci Sukses Keluarga**

Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh tim Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Studi Ilmu Komunikasi, telah membuka wawasan Ibu Ibu Pengajian Masjid Al Ridwan, tentang kecerdasan digital yang dapat dibangun melalui peran mereka, untuk memberikan edukasi, pembelajaran, dan juga kesadaran tentang pentingnya penggunaan Media Sosial, yang saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Ibu Ibu Pengajian di Masjid Al Ridwan menganggap, bahwa kehadiran tim UNAS untuk melakukan edukasi dan pencerahan pada penggunaan telepon genggam atau yang saat ini digunakan adalah smartphone, sangat membantu mereka untuk memahami dan menggunakan smartphone mereka secara bijak, terutama dalam mengirimkan pesan yang didapatkan dari grup atau orang lain, agar tidak serta merta diforward kepada orang lain, atau ke grup lain. Pesan harus diverifikasi kebenarannya, dan tidak perlu panik jika informasi tersebut dianggap mengancam, atau sesuatu yang tidak senonoh, atau informasi lainnya yang sebetulnya adalah spam atau sampah.

Kehadiran tim UNAS untuk melakukan edukasi, juga dianggap memberikan wawasan baru tentang bagaimana menggunakan smartphone secara bijak, dan juga memberikan wawasan dan edukasi kepada keluarga dekat mereka di rumah. Ibu Ibu Pengajian di Masjid Al Ridwan, menyampaikan, rata-rata anak mereka sudah dewasa, atau sudah memiliki cucu. Permasalahannya, kebanyakan perilaku cucu mereka yang dianggap sudah tidak terkendali. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Juriyah, Ibu Sa'diyah dan Ibu Ruminah, bahwa cucu mereka telah berperilaku yang sangat bergantung kepada smartphone mereka, kadang tidur sudah sampai pagi, yang menyebabkan mereka tidak bisa bangun pagi seperti biasanya. Cucu mereka ada yang menjadi agresif dan juga tantrum jika dilarang menggunakan smartphone, sementara mereka masih kecil dan harusnya memulai hari-hari awal kehidupannya dengan lebih teratur, untuk menata kehidupan yang lebih teratur mereka ke depan.

Salah satu Solusi yang diberikan oleh tim Komunikasi FISIP UNAS, adalah sejak awal, yakni: [1] perlu ada kesepakatan saat anak akan diberikan smartphone; [2] Perlu ada pembatasan untuk menggunakan smartphone, misalnya smartphone akan diambil jika waktu yang disepakati dilanggar; [3] Memberikan kegiatan positif, misalnya kursus berenang yang menjadikan anak tidak memiliki waktu lagi untuk bermain game atau menonton di HP nya.

### **KESIMPULAN**

Media sosial seperti pedang bermata dua, jika digunakan secara bijak, akan berfungsi dan sangat bermanfaat bagi yang manusia, namun media sosial akan menimbulkan dampak yang tidak dapat diprediksi, jika smartphone digunakan dengan tidak bijak, terutama dalam berbagi informasi, menanggapi informasi, dan juga memberikan edukasi kepada anggota keluarga lainnya, terutama anak atau cucu yang masih satu atap dengan Ibu Ibu. Salah satu yang disarankan oleh tim Komunikasi UNAS, adalah dengan memberikan rambu-rambu sebelum anak atau cucu diberikan hak untuk menggunakan smartphone. Selain melakukan kesepakatan, pembatasan, konsekuensi pelanggaran, dan juga orang tua dapat menggunakan aplikasi: Google Family Link, Norton Family atau aplikasi lainnya, dimana orang tua dapat mengontrol dan juga dapat meng off smartphone anak, jika anak melanggar kesepakatan atau sudah saatnya istirahat di malam hari.

## REFERENSI

- Glister, Paul. (1997). *Digital Literacy*. New York: Willey.
- Asnafiyah. (2008). Kelompok Keagamaan dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Pengajian Ibu-Ibu Perumahan Purwomartani), *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. IX, No. 1 Juni, pp. 1-16
- Narator.com. (2025). 10 Media Sosial Terpopuler di Indonesia 2025, diakses pada 12 September 2025, melalui: <https://narator.co/data/10-media-sosial-terpopuler-di-indonesia-2025/#>
- Samatan, Nuriyati. (2018). *Riset Komunikasi II*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Subekti, Komarudin & Toni, Ahmad. (2021). *Fungsi Komunikasi dalam Organisasi Melalui Grup percakapan WhatsApp Civitas Academica Fakultas Psikologi Universitas Pancasila*, Ekspresi dan Persepsi : *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No.1, pp. 90-105.
- Suara.com. (2024). Berapa Jumlah Maksimal Anggota Grup WhatsApp di Tahun 2024?, diakses dari: Suara.com, pada 10 September 2025, melalui: <https://www.suara.com/tekno/2024/08/23/201209/berapa-jumlah-maksimal-anggota-grup-whatsapp-di-tahun-2024>
- Nurfadhillah, Rakhel Fasya & Barokah, Tubagus Novalul. (2025). Fenomenologi Komunikasi Dalam Pengajian Perempuan: Studi Pada Komunitas Ibu-Ibu Yayasan Amal Mulia Jabal Rahmah, *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, Vol. 9(8), pp. 302-311.
- Kompas.com. (2023). Apa Saja yang Terjadi di Internet Setiap 1 Menit? Diakses pada 13 September 2025, melalui: <https://tekno.kompas.com/read/2023/04/25/07000077/apa-saja-yang-terjadi-di-internet-setiap-1-menit>
- Potter, W. James. (2016). *Media Literacy*, Los Angeles: SAGE.